

Kekerabatan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani: Bentuk dan Bunyi Bahasa

Nurhayatee Keela¹, Andoyo Sastromiharjo², Yeti Mulyati³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
nurhayatee009@gmail.com, andoyo@upi.edu, yetimulyati@upi.edu

ABSTRAK

Bahasa yang berasal dari satu rumpun yang sama memiliki wujud kesamaan korespondensi atau kekerabatan, baik pada tingkat fonologi maupun leksikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap, rekam, tes fenomena pembunyian, dan catat secara bersamaan sebagai metode pengumpulan data. Instrumen penelitian ini berupa 200 kata dasar Morris Swadesh. Berdasarkan analisis data 200 kata ditemukan tiga kata yang tidak diperhitungkan sebagai kosakata pinjaman dan kosakata jadian sehingga terdapat sebanyak 197 kosakata yang dapat diperhitungkan. Dari 197 kosakata tersebut, ditemukan 154 kata merupakan kosakata yang berkerabat dan sekitar 43 kata merupakan kosakata yang tidak berkerabat. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pasangan kata yang sama bentuk dan bunyi terdapat sekitar 10%, 2) Pasangan kata yang mirip bentuk dan bunyi terdapat sekitar 56%, dan 3) Pasangan kata yang berbeda bentuk dan mirip bunyi terdapat sekitar 12%.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Patani, Bentuk dan Bunyi Bahasa

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari bahasa, hampir setiap kegiatan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dimiliki oleh manusia yang berupa sistem lambang bunyi yang berasal dari alat ucap manusia. Menurut Poedjosoedarmo (2001: 80) bahasa adalah alat komunikasi dalam berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Manusia berbicara, bercerita, dan mengungkapkan pikirannya tidak lepas dari Bahasa. Bahasa Melayu dalam perkembangannya telah menyebar ke seluruh wilayah Nusantara dan Asia Tenggara berabad-abad yang lalu, bahkan juga ke tempat yang lebih jauh (Kuwing, 2017). Bahasa Melayu sebagai bagian dari bahasa Austronesia yang berkembang dengan cepat tidak hanya di Madagaskar, tetapi juga di seluruh wilayah Malaysia, Singapura, Indonesia, dan beberapa wilayah Thailand bagian selatan.

Di Thailand bagian selatan, bahasa Melayu merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk di Patani. Bahasa tersebut sebagai salah satu bahasa yang diturunkan dari induk bahasa Melayu yang juga dikenal dengan bahasa Melayu Patani atau bahasa Melayu dialek Patani (Jehwae, 2014). Bahasa Melayu Patani menjadi bahasa ibunda bangsa Melayu di empat wilayah selatan, yaitu Pattani, Yala, Narathiwat, dan Songkla. Sementara itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berasal dari turunan bahasa Melayu. Dengan adanya perkembangan dan perubahan bahasa sehingga bahasa Melayu yang dulu diganti menjadi bahasa Indonesia sekarang ini. Sementara itu, bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional dan bahasa resmi negara Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 (Ramlan dkk, 1992: 3). Selain itu, bahasa Indonesia menjadi bahasa kesatuan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa kedua bahasa tersebut berasal dari satu rumpun bahasa yang sama yaitu bahasa Melayu Polinesia.

Hubungan kekerabatan adalah hubungan antarbahasa, baik dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber bahasa induk yang sama atau dapat disebut bahasa purba (Kridalaksana & KBBI, 2008). Menurut Istiqamah (2017) hubungan kekerabatan dua bahasa atau lebih dapat dilihat dari bentuk kosakata dan maknanya. Dengan demikian, bahasa berkerabat adalah bahasa yang memiliki hubungan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain, kejadian hubungan itu karena kedua

bahasa sama-sama mempunyai asal usul dari bahasa induk yang sama sehingga didapati kemiripan, kesamaan atau ciri-ciri umum yang sama.

Bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani memiliki banyak kemiripan kosakata, misalnya kata [ular] dalam Bahasa Indonesia, dalam bahasa Melayu Patani [ula] dan kata [makan] dalam bahasa Indonesia, masyarakat Patani menyebutkan [makeɛ] atau kata merah dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Melayu Patani [meɣoh]. Oleh karena itu, kesamaan dan kemiripan kosakata tersebut merupakan sebuah ciri yang menentukan bahwa kedua bahasa ini memiliki kekerabatan. Sehubungan dengan perbandingan mengenai kesamaan atau kemiripan, Wahya & Arong (2020) menjelaskan membandingkan bahasa kerabat merupakan upaya membandingkan kata-kata yang berkerabat atau kognat (cognate) dengan tujuan mengamati bagaimana konstruksi kata tersebut yang dibentuk oleh unsur fonem guna disusun korespondensi atau kesepadanan fonemnya dari kata kerabat bahasa yang dibandingkan tersebut.

Keraf (1996:34) menyatakan bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari protobahasa yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan berikut: (1) kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis); (2) kesamaan morfologis, yakni kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal; dan (3) kesamaan sintaksis, yakni kesamaan relasi antara kata-kata dalam sebuah kalimat. Sementara itu, Keraf juga berpendapat bahwa sebuah pasangan kata akan dinyatakan berkerabat bila memenuhi salah satu ketentuan berikut: (1) pasangan itu identik, pasangan kata yang identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya sama betul; (2) pasangan itu memiliki korespondensi fonemis; (3) kemiripan secara fonetis; dan 4) satu fonem yang berbeda. Jadi dapat dikatakan bahasa kerabat dapat dilihat dari berbagai aspek baik berkaitan bunyi, makna maupun bentuk kata (Keraf, 1996).

Dengan kesamaan dan kemiripan kosakata mahasiswa BIPA yang berasal dari Thailand khusus bagian Selatan sering mengalami kesalahan, baik dalam percakapan maupun penulisan. Fenomena ini terjadi karena pengaruh dari bahasa ibunya, yaitu bahasa Melayu Patani. Wimutikan, dkk mengatakan bahwa kejadian ini terhadap mahasiswa BIPA Thailand yang dikenalkan adalah *language transfer* atau transfer bahasa. Dapat didukung oleh Lado menjelaskan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa kedua adalah kejadian transfer bahasa yang biasanya fenomena ini selalu terjadi pada pemelajar bahasa kedua (dalam Wimutikan, dkk, 2020).

Dengan kata lain, fokus penelitian ini adalah kekerabatan antara bahasa Indonesia dan bahasa melayu Patani karena kedua bahasa tersebut memiliki kemiripan, baik bentuk maupun bunyi. Oleh karena itu, penulis memberikan judul “Kekerabatan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani: Bentuk dan Bunyi Bahasa”. Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani dilihat dari kesamaan, kemiripan, dan perbedaan bentuk dan bunyi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini dilakukan rekonstruksi terhadap perangkat kognat yang membuktikan adanya hubungan kekerabatan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli yang berumur 40 tahun ke atas dengan mengajukan 200 kosakata daftar swadesh.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan teknik simak libat cakap, rekam, catat, dan tes fenomena pembunyian kepada informan yaitu, peneliti menyebutkan kata dasar Swadesh dan memperlihatkan gambar kepada informan. Kemudian, peneliti memintakan informan menuturkan kata tersebut dalam bahasa sehari-hari yang digunakannya. Data dianalisis dengan menggunakan metode linguistik historis komparatif dengan menggunakan teknik rekonstruksi untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerabatan Bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Melayu Patani (BMP) dianalisis berdasarkan pengindentifikasian kedua bahasa tersebut dengan menggunakan kosakata dasar Swadesh, yaitu 200 kosakata dasar. Terdapat sebagian persamaan bentuk dan makna pada beberapa kosakata antara dua bahasa tersebut. Dari 200 daftar kosakata Swadesh yang telah diklasifikasikan terdapat tiga kata yang tidak diperhitungkan, adapun dua kata merupakan kata pinjaman yaitu, kata “napas” dan “pikir”. Selanjutnya, adapun satu kata sebagai kata jadian, yaitu kata “matahari” sehingga kata yang diperhitungkan sebanyak 197 kata. Dari 197 kosakata BI dan BMP hasil perbandingan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Pasangan kata yang sama bentuk dan bunyi

No.	Glos	BI	BMP
1	Api	[api]	[api]
2	batu	[batu]	[batu]
3	benih	[bənih]	[bənih]
4	bulu	[bulu]	[bulu]
5	bunuh	[bunuh]	[bunuh]
6	cacing	[cacin]	[cacin]
7	daging	[dagin]	[dagin]
8	debu	[debu]	[dəbu]
9	di	[di]	[di]
10	gali	[gali]	[gali]
11	gigi	[gigi]	[gigi]
12	hati	[hati]	[hati]
13	kaki	[kaki]	[kaki]
14	kuku	[kuku]	[kuku]
15	kuning	[kuniŋ]	[kuniŋ]
16	mati	[mati]	[mati]
17	pipi	[pipi]	[pipi]
18	satu	[satu]	[satu]
19	tahu	[tahu]	[tahu]
20	tali	[tali]	[tali]

Pasangan kerabat yang memiliki kesamaan bentuk dan bunyi adalah pasangan yang memiliki kebersamaan secara identik. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf yang menjelaskan bahwa salah satu ketentuan dalam penetapan kata kerabat adalah pasangan itu identik. Pasangan yang identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya sama dan betul (keraf, 1996). Berdasarkan daftar kosakata di atas, diperoleh 20 pasangan atau sekitar 10% yang sama antara BI dan BMP.

Selanjutnya, kosakata kedua bahasa tersebut diidentifikasi juga berdasarkan kemiripan bentuk dan bunyi. Pasangan yang memiliki kemiripan, baik dari segi bentuk maupun bunyi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pasangan yang mirip bentuk dan bunyi

No.	Glos	BI	BMP
1	anak	[anaʔ]	[anoʔ]
2	abu	[abu]	[habu]
3	air	[air]	[ai]
4	aku	[aku]	[ku]
5	angin	[aŋin]	[aŋin]
6	asap	[asap]	[asaʔ]
7	awan	[awan]	[awe]
8	baru	[baru]	[bayu]
9	bakar	[bakar]	[baka]
10	banyak	[bapak]	[banoʔ]

11	belah (mem)	[məmbəlah]	/bbəloh]
12	bengkak	[bəngkak]	/bəkəʔ]
13	berat	[bərat]	/bəyaʔ]
14	besar	[bəsar]	/bəsa]
15	basah	[basah]	/basəh]
16	bilamana	[bilamana]	/bilə]
17	bintang	[bintaŋ]	/bitɛ]
18	bulan	[bulan]	/bulɛ]
19	buah	[bu ^w ah]	/bu ^w əh]
20	bunga	[buŋa]	/buŋə]

Berdasarkan 200 daftar kosakata swadesh, ditemukan 110 pasangan atau sekitar 56% pasangan kata kerabat BI dan BMP yang mirip bentuk dan bunyi. Dari contoh kata yang memiliki kemiripan bentuk dan bunyi yang telah diidentifikasi di atas dapat dilihat bahwa adanya kesamaan pada salah satu suku kata. Misalnya, kata “abu” dalam BI [abu], sedangkan dalam BMP [habu] adanya penambahan konsonan [h] pada posisi awal dan terjadi perubahan bunyi kata pada posisi awal. Akan tetapi, kedua bahasa ini masih memiliki kemiripan bentuk dan bunyi karena bentuk dan bunyi pada posisi akhir masih sama. Adapun pasangan kosakata yang berbeda bentuk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Pasangan yang berbeda bentuk dan mirip bunyi

No.	Glos	BI	BMP
1	apa	[apa]	[pə]
2	alir (meng)	[məŋalir]	[ŋŋale]
3	balik	[balik]	[kələʔ]
4	berapa	[bərapa]	[wwapə]
5	berjalan	[bəjalan]	[jjale]
6	binatang	[binataŋ]	[nnate]
7	duduk	[duduk]	[doʔ]
8	ia	[i ^y a]	[yə]
9	merah	[merah]	[meyəh]
10	orang	[oraŋ]	[əyɛ]
11	semua	[səmu ^w a]	[sumə]
12	tidak	[tidak]	[doʔ]
13	tua	[tu ^w a]	[t ^h u ^w ə]
14	tumpul	[tumpul]	[tup ^h o]

Dari contoh pasangan kata pada tabel di atas, pasangan kata yang berbeda bentuk dan mirip bunyi. Beda bentuk yang diidentifikasi adalah kedua bahasa memiliki bentuk yang berbeda. Misalnya, kata “balik” dalam BI [balik], sedangkan, dalam BMP [kələʔ] dan Kata “tidak” dalam BI [tidak] sedangkan, dalam BMP [doʔ]. Pada contoh tersebut dapat dilihat bahwa kedua bahasa memiliki bentuk yang berbeda, tetapi masih mirip bunyinya. Selain itu, kedua bahasa tersebut masih mengandung makna yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di atas, dapat diketahui bahwa antara BI dan BMP memiliki hubungan dari sisi kemiripan dan kesamaan bentuk dan bunyi. Prosedur yang dilakukan untuk menentukan pasangan kata berkerabat atau tidak itu dengan membandingkan fonem dengan fonem dan fonem dengan kluster fonem Gudschinsky dalam Panggabean (dalam Surbakti, 2014). Hal ini ditambahkan dengan pendapat Keraf yang mengatakan bahwa aspek bahasa yang paling cocok untuk dijadikan sebagai bahan studi perbandingan yaitu bentuk (keraf, 1996: 33). Melalui kajian linguistik historis komparatif data ini dapat diketahui bahwa BI dan BMP memiliki keterkaitan secara historis karena kedua bahasa memiliki kesamaan dan kemiripan baik segi bentuk, bunyi maupun makna.

Dari 200 data Swadesh yang telah diklasifikasikan terdapat tiga kata yang tidak diperhitungkan merupakan kata pinjaman yaitu kata “napas” dan “pikir” merupakan kosakata pinjaman. Karaf mengemukakan bahwa untuk menetapkan kata-kata yang kerabat atau non-kerabat harus dikeluarkan glos yang tidak diperhitungkan. Glos yang tidak dapat diperhitungkan yaitu, kata-kata kosong, semua kata pinjaman, kata-kata jadian, dan bila dalam golos ada dua kata yang sama (keraf, 1996: 127). Dengan demikian, terdapat sebanyak 197 kosakata yang dapat diperhitungkan. Dari 197 kosakata tersebut, ditemukan 154 kata merupakan kosakata yang berkerabat dan sekitar 43 kata merupakan kosakata yang tidak berkerabat.

Kemudian, temuan penelitian mengungkapkan bahwa kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani yang ditemuakn di antaranya adalah 1) Pasangan kata yang sama bentuk dan bunyi terdapat 20 pasangan kata kerabat atau sekitar 10% kata kerabat. Artinya pasangan yang memiliki kebersamaan secara identik. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf yang menjelaskan bahwa salah satu ketentuan dalam penetapan kata kerabat adalah pasangan itu identik. Pasangan yang identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya sama dan betul (keraf, 1996). 2) Pasangan kata yang mirip bentuk dan bunyi terdapat 110 pasangan kata kerabat atau sekitar 56% kata kerabat. Pasangan kata tersebut dimasukkan bahwa adanya korespondensi fonemis dan juag mengandung kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulatoris. 3) Pasangan kata yang berbeda bentuk dan mirip bunyi terdapat 24 pasangan kata kerabat atau sekitar 12% kata kerabat. Pasangan tersebut merupakan pasangan yang bentuknya berbedan kerana dipengaruhi oleh lingkungan yang dimasukki. Dalam BMP memperlihatkan beberapa ciri linguistik yang berbeda daripada bahasa asal Melayu lain, seperti adanya pengguguran dan penambahan fonem (Hayeeteh, 2011). Sementara itu, BMP juga mengalami proses pemendakan kata. Akan tetapi, kedua bahasa ini masih memiliki kemiripan bunyi dan tidak berubah makna kata-kata tersebut.

Dengan demikian, secara keseluruhan kesamaan kosakata dari BI dan BMP terdapat sebanyak 154 kosakata atau sekitar 78%. Artinya, persentase kekerabatan keduanya adalah 78%. Persentase ini menunjukkan bahwa BI dan BMP adalah keluarga dari satu keluarga bahasa. Sejalan dengan pendapat Keraf yang mengatakan bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan yang sama atau berasal dari suatu bahasa proto yang sama, termasuk dalam satu keluarga bahasa (keraf, 1996).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data berupa 200 kosakata daftar swadesh antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani dapat ditemukan satu kata yang tidak diperhitungkan yaitu kata “napas” dan “pikir” merupakan kosakata pinjaman. Kemudian, ada satu kata sebagai kata jadian, yaitu kata “matahari”. Dengan demikian, terdapat sebanyak 197 kosakata yang dapat diperhitungkan. Dari 197 kosakata tersebut, ditemukan 154 kata merupakan kosakata yang berkerabat dan sekitar 43 kata merupakan kosakata yang tidak berkerabat. Oleh kerana itu, persentase kekerabatan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani adalah 78% dan dapat ditetapkan sebagai bahasa dari keluarga bahasa serumpun.

Hasil korelasi bentuk dan bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani yang ditemukan adalah 1) Pasangan kata yang sama bentuk dan bunyi, 2) Pasangan kata yang mirip bentuk dan bunyi, dan 3) Pasangan kata yang berbeda bentuk dan mirip bunyi,

DAFTAR PUSTAKA

- Hayeeteh, P. (2011). Penghilangah Konsonan Dalam Dialek Melayu Patani. *Jurnal Ilmiah: Al hikmah*. Universitas Islam Yala, Thailand.
- Istiqamah. (2017). Kekerabatan Bahasa Aceh dengan Bahasa Melayu (Malaysia): Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Seminar Nasional II USM 2017 “Eksplorasi Kekayaan Maritim Aceh di Era Globalisasi dalam Mewujudkan Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia,”* 222–226. Aceh.

- Jehwae, P. (2014). Dilema Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Pondok Pesantren Patani Thailand Selatan. *Jurnal Ta'dib*, XIX (2), 265–278.
- Keraf, Gorys. (1984). *Linguistik bandingan historis*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kuwing, A. (2017). Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Mabasah*. 11(1), 32–44.
- Nalee, M A., Nadra, dan Yusdi, M. (2020). Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu Patani dengan Bahasa Minangkabau. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 11 (1), 43-56.
- KBBI Daring. (2016). *KBBI daring (online)*. Tersedia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses tanggal 30 Oktober 2021).
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (2001). *Filsafat bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah Surakarta Press.
- Surbakti, E, B. (2014). Kekerabatan Bahasa Karo, Minang, dan Melayu: Kajian Linguistik HistorisKomparatif. *Aceh: Jurnal Metamorfosa*. 2(1).
- Ramlan, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia yang salah dan yang benar*. Yogyakarta: Andi offset.
- Wahya dan Arong, S. (2020). Korespondensi Fonemis Enam Kata Kerabat Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Kelantan, Bahasa Melayu Patani, dan Bahasa Sunda. *Jurnal METAHUMANIORA*. 10 (2), 185 – 197.
- Wimutikan, dkk. (2020). Analisis Kontrasif Fungsi Kalimat Tunggal Bahasa Thai dan Bahasa Indonesia sebagai Bahan Ajar BIPA Thailand. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*. Universitas Pendidikan Indonesia.

